BAB II

KAJIAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan penulis antara lain adalah:

Pertama: skripsi karya Di'amah Fitriyyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2010 yang berjudul " Nilai-nilai Pendidikan dalam Kumpulan Puisi *Sembahyang karang* karya Arini hidajati dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam". [1] Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam puisi dan relevansinya dengan pendidikan agama islam. Kajian utama pada skripsi ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan sedangkan peneliti mengkaji tentang analisis nilai moral dan relevansinya terhadap orintasi pendidikan profetik, dan untuk objek penelitiannya penulis menggunakan novel Pulang karya dari Tere Liye.

Kedua: skripsi karya Agus Firmansyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2011 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Yang Terkandung dalam Novel *Bumi Cinta*".[2] Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter

---

[1] Di'amah Fitriyah, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kumpulan Puisi Sembahyang Karang Karya Arini Hidajati dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

[2] Agus Firmansyah, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Yang Terkandung dalam Novel Bumi Cinta,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

islami yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta* dengan menggunakan pendekatan *Hermeunetik* dan metode *Content isi*. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan analisis nilai moral, serta subjeknya yang mana penulis mengkaji novel *Pulang* Karya Tere Liye. Sedangkan untuk persamaanya yaitu terletak dalam metode penelitianya.

Ketiga: skripsi karya Herliyah Navisah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2010 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habburrahman el-Shirazy dan Relevansinya Terhadap pendidikan Islam".[3] Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai agama islam yang terdapat dalam novel Ketika Cinta Bertasbih yang mencakup konsep pokok ajaran Islam yang meliputi nilai keimanan (aqidah), nilai ibadah (syariah), dan nilai budi pekerti (akhlak) serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis terletak dalam objek penelitiannya. Penulis mengambil objek penelitian dari novel Pulang karya Tere Liye sedangkan skripsi ini diambil dari novel Ketika Cinta Bertasbih.

Keempat: skripsi karya Elyna Setyawati, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013 dengan judul "Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)".[4] Penelitian ini bertujuan untuk

---

[3] Herliyah Navisah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

[4] Elyna Setyawati, *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

mendeskripsikan wujud nilai moral dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan dan moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. Selain itu, juga memaparkan bentuk penyampaian nilai moral dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan. Adapun perbedaan dengan apa yang akan penulis teliti yaitu pada penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan analisi nilai moral dengan menggunakan pendekatan pragmatik sedangkan penulis menggunakan pendekatan filosofis.

Kelima: skripsi karya Karima Nur Wahida, Jurusan Ilmu Komunikasi, UIN Alauddin Makassar Tahun 2017 dengan judul *"Analisis Pesan Moral Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan"*.[5] Penelitian ini mengkaji tentang analisis pesan moral dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia dengan mengunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis isi dengan pendekatan teori hermeneutika. Adapun letak perbedaan dengan apa yang akan penulis teliti yaitu terletak pada subjek penelitian yang mana penulis menggunakan novel yang berjudul Pulang Karya Tere Liye.

B. Landasan Teori

1. Nilai-nilai Moral

Nilai adalah tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna. Yang mana nilai merupakan sesuatu yang bersifat ideal, ia

[5] Karima Nur Wahida, Analisis Pesan Moral Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan, (Makassar: UIN Alauddin, 2017).

adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indera.[6]

Nilai merupakan ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada suatu benda atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai di dalamnya, jadi, barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek atau objek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Tetapi benda itu tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.[7]

Schwartz mengemukakan teori bahwa nilai berasal dari tuntutan manusia yang universal sifatnya dan kemudian direfleksikan dalam kebutuhan organisme, motif sosial (interaksi), dan tuntutan intitusi sosial. Ketiga hal tersebut membawa implikasi terhadap nilai sebagai sesuatu yang diinginkan. Nilai hidup sifatnya universal, ada dalam setiap negara, budaya, maupun agama. Nilai-nilai hidup yang universal meliputi:

a. Perdamaian
b. Respect (rasa hormat/menghormati)
c. Cinta

[6] Sidi Ghazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1978), hal 93.
[7] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hal 115.

d. Responsibility
e. Kebahagiaan
f. Kerjasama
g. Kejujuran
h. Kerendahan Hati
i. Toleransi
j. Kesederhanaan
k. Kesatuaan
l. kebebasan

Sedangkan moral dalam kamus psikologi mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Moral juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan untuk menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku. Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

Istilah moral berasal dari bahasa latin *Mores,* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk dari perbuatan dan kelakuan. Dalam Ensiklopedia Pendidikan, moral dikatakan sebagai “nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan

yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut." Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa baik buruknya suatu tindakan, secara moral hanya bersifat lokal. Persamaannya dengan akhlak dan etika, ketiganya berbicara tentang nilai perbuatan manusia, sedangkan bedanya aklhak menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur *Qur'an* dan *Sunnah*, etika dengan pertimbangan akal pikiran, sedang moral menggunakan tolak ukur adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Perbedaan secara khusus antara moral dan etika, yakni etika lebih banyak bersifat teoritis, sedangkan moral lebih bersifat praktis. Di samping itu, etika lebih bersifat universal, sedang moral lebih bersifat lokal.[8]

Elizabeth Hurlock berkata dalam bukunya Child Development: *"True morality is behavior wich Conforms to social standards and wich is also carried out poluntarily by the individual. It comes with the transition from external to internal authority and consiste of conduct regulated from within. It is accompanied by a feeling of personal responsibility for the act. Added to this it involves giving primary consideration to the walfare of the group, while personal desires or gains are relegated to aposition of secondary importance".* [9]

Yang terpokok dari kutipan diatas ialah bahwa moralitas yang sungguh-sungguh itu adalah sebagai berikut:

---

[8] Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 1998), hal 85

[9] DR. Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal 8

a. Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat, yang timbul dari hati sendiri (bukan paksaan dari luar).
b. Rasa tanggung jawab atas tindakan itu.
c. Mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan atau kepentingan pribadi.

Dalam pandangan agama islam akhlak (moral) merupakan hal yang sangat penting, sehingga ajarannya yang terpokok adalah untuk memberikan bimbingan moral di mana Nabi Muhammad S.A.W bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." [10]

Darimanapun kita mengambil definisi tentang moral, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa moral itu sangat penting bagi tiap-tiap orang, tiap bangsa, bahkan ada seorang penyair Arab yang menyatakan bahwa ukuran suatu bangsa, adalah akhlaknya. Jika mereka tidak berakhlak, maka bangsa itu tidak berarti (berharga). Memang moral sangatlah penting abgi suatu masyarakat, bangsa dan ummat, jika saja moral sudah rusak, maka ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang.

[10] Imam hafidz ahmad, *Bulughul Marram: Kitabu Jamak*, (Jakarta: Dar Al-Kutub, 2002), hal 334.

Berbicara tentang moral maka tidak akan lepas dari pendidikan karakter. Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Adapun 18 nilai dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas yaitu:

a. Religius
b. Jujur
c. Toleransi
d. Disiplin
e. Kerja keras
f. Kreatif
g. Mandiri
h. Demokratis
i. Rasa ingin tahu
j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme
k. Cinta tanah air
l. Menghargai prestasi
m. Komunikatif
n. Cinta damai
o. Gemar membaca
p. Peduli lingkungan
q. Peduli sosial

r. Tanggung jawab[11]

Pembelajaran kooperatif mungkin adalah yang paling penting dan paling kuat pengaruhnya terhadap pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai dan moral. Orientasi moral dalam situasi kooperatif berfokus pada menghargai diri sendiri, saling menghormati dan kesetaraan. Dalam sebuah kelompok, Semua anggota kelompok dipandang sebagai memiliki nilai yang sama dan sebagai orang yang sama-sama layak dihormati, mendapatkan keadilan, dan kesetaraan (meskipun ada perbedaan dalam otoritas dan status).[12]

Moral Islami (Akhlak) sebenarnya memuat dua segi yang berbeda yaitu segi batiniah dan lahiriah. Artinya orang yang baik, akan memiliki sikap batin dan perbuatan yang baik. Ajaran pesan moral memuat pandangan tentang nilai dan norma yang terdapat diantara sekelompok manusia. Adapun nilai moral Islami (Akhlak) adalah kebaikan manusia sebagai manusia.[13]

Kategori pesan moral Islami:

a. Kategori hubungan manusia dengan Tuhan *(Habluminallah)*
b. Kategori hubungan manusia dengan manusia *(Habluminannas)*

[11] Kementrian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 8-9.

[12] Larry P. Nucci & Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), hal 316.

[13] Purwahdi Wardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (cet ke-9, Jogjakarta: Kanisius, 1990), hal 13.

2. Novel

Karya sastra lahir ditengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang dan merupakan refleksi terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. [14] Menurut Andre Hardjana, karya sastra merupakan ungkapan dari apa yang telah dialami orang dalam kehidupan. Apa yang telah direnungkan atas kejadian-kejadian dalam kehidupan kemudian di ekspresikan melalui bahasa dan menjadilah karya sastra. Sehebat apapun orang, sebanyak apapun pengalaman yang dia kecap selama hidupnya itu semua tidak akan menjadi karya sastra jika hanya disimpan untuk dirinya sendiri karena untuk lahirnya sebuah karya sastra memerlukan ekspresi dan bahasa.

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.[15]

Adapun berbagai pendapat tentang macam-macam jenis karya satra, Aristoteles membaginya kedalam dua jenis sastra, yakni yang bersifat cerita dan bersifat drama. Setelah itu, orang biasanya menambah satu jenis lagi, yaitu jenis puitik. Masyarakat sastra pun kemudian lebih mengikuti ketiga jenis sastra tersebut, sehingga dalam dunia cipta sastra

[14] Andre Hardjana, Kritik Sastra Sebuah Pengantar, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal 10.

[15] Jakob Sumardjo & Saini K.M, Apresiasi Kesusastraan, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal 3.

dikenal jenis puisi, drama, dan naratif (yang meliputi novel atau roman dan cerita pendek, serta novelet).[16]

Istilah novel dalam bahasa indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa ingris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa ingris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). *Novella* diartikan dengan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini, istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan *novelette* (dalam bahasa inggris *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Dalam *The american College Dictionary*, novel dituliskan adalah suatu cerita prosa fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Sedangkan dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menganggap kehidupan pria dan pria bersifat imajinatif.[17]

Goldman mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang

[16] Wiyatmi, Pengantar Kajian Sastra, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hal 27.
[17] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Medan: USU Press, 2001), hal 62.

terdegradasi. Yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik itu adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan, meskipun hanya secara implisit. Nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran si novelis tidak dalam karakter-karakter sadar atau realitas yang kongkret. Sedangkan degradasi keadaan yang bersangkutan dengan adanya perpecahan yang tidak terjembatani antara hero dan dunia.[18]

Untuk menyajikan *Material Curtular*, dibandingkan dengan puisi, bahkan juga drama, novel memiliki *medium narativitas* yang sangat kaya. Dilihat dari segi penggunaan bahasanya, yaitu konotatif dan metaforis, novel juga merupakan genre yang tepat untuk menyajikan masalah-masalah sosial dengan berbagai dimensinya.[19]

Dalam segi penyajian cerita, novel sangatlah panjang jika dibandingkan dengan cerita pendek. Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak bisa disebut cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.[20]

---

[18] Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 29-31.

[19] Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja,2003), hal 44.

[20] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hal 10.

3. Relevansi

Relevansi mempunyai arti kesesuaian, kecocokan, hubungan, kaitan usul dengan kenyataan harus ada nya agar dapat dilaksanakan.[21] Dalam bahasa Inggris disebut *Relevancy,* kata ini mempunyai kaitan arti dengan kata Inggris *releive*. Sedangkan dalam kamus filsafat diterangkan bahwa Relevansi mempunyai arti:

a. Hubungan yang terdapat dalam istilah (ide, konsep, kata) sedemikian rupa sehingga mereka dapat dikaitkan satu sama lainnya untuk membentuk pernyataan yang berarti (ide, konsep, kata yang bermakna lebih dalam), dan istilah-istilah yang digolongkan anggota di dalam kelompok arti yang sama.

b. Dalam logika induktif, derajat *(probabilitas)* harapan yang masuk akal bahwa satu hal akan berhubungan secara empiris (secara kasual) dengan hal lain.[22]

4. Orientasi

Orientasi adalah suatu proses seseorang untuk menangkap atau mengerti keadaan sekitarnya dan ia dapat melokalisir dirinya dalam hubungan dengan sekitarnya tersebut. Sedangkan arti Orientasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar.

---

[21] J.S Baudu dan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal 1151.

[22] Loren Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal 953.

5. Pendidikan Profetik

Pendidikan dalam bahasa yunani adalah *paedagogie*, yang terdiri dari kata *pais* yang artinya anak, dan *Again* yang diterjemahkan membimbing. Jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.[23] Secara definitif menurut SA. Bratanata dkk pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.[24]

Sedangkan dalam Undang Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 ayat 1 "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[25]

Dalam hal ini, Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seorang pendidik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Tujuan Pendidikan ini adalah mencapai kondisi yang lebih baik bagi anak dalam hal kedewasaan dan

---

[23] Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, cet II, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal 69

[24] Ibid, hal 69

[25] Undang-Undang RI, No 20, *SISDIKNAS Pasal 1 Ayat 1*, 2003.

kematangan dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak.[26]

Kata profetik diinspirasi oleh kata dalam bahasa inggris: *prophetic.* Kata tersebut merupakan kata sifat yang diturunkan dari kata *prophet.* Prophet, menurut *Consise Oxford English Dictionary*, yang berarti: (1) guru atau penyeru yang diinspirasi oleh kehendak Tuhan *(an inspired teacher or proclaimer of the will of God)*; (2) seseorang yang bisa memprediksikan masa depan atau peramal *(a person who predict the future)*; (3) dalam Kristen, berarti tulisan-tulisan Rasul mengenai perjanjian lama *(the prophetic writings of the old testament)*, sedang dalam tradisi Yahudi berarti salah satu dari divisi kanonik Injil Hebrew *(one of the three canonical divisions of the Hebrew Bible)*[27]

Kata "profetik" berasal dari bahasa inggris *prophetical* yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan

[26] Hiban S Rahma, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hal 105-110.

[27] Catherine Soanes dan Angus Stevenson (ed), *Concise Oxford English Dictionary*, Edisi 11 (London: Oxford University Press, 2003), hal 670.

dan ketidakadilan, mempunyai tujuan untuk menuju kearah pembebasan.[28]

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.

Istilah profetik diperkenalkan Kuntowijoyo melalui Konsep Ilmu Sosial Profetik. Bagi Kutowijoyo, Ilmu Sosial Profetik (ISP) tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk kearah mana tranformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Karena itu, ilmu sosial profetik bukan sekedar mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik saja. Dalam pengertian ini, ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita yang diidamkan masyarakatnya.[29] Profetik dalam hal ini dikembangkan Kuntowijoyo, yang mengacu pada konteks Al-Qur'an, dalam Q.S. Ali Imran ayat 110:[30]

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَ تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِااللهِ

Artinya: *"kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan*

[28] Riyana Sukmaya, "Pendidikan Profetik", *Jurnal Pendidikan*, Vol II (2011), hal 2

[29] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hal 289.

[30] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2006), hal 87.

mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah". (Q.S Ali Imran : 110).[31]

Konsep profetik sebagai sebuah tema keilmuan diperkenalkan oleh Kuntowijoyo dalam konsep ilmu sosial profetik. Bagi kuntuwijoyo, konsep ilmu sosial profetik merupakan istilah tawaran untuk gagasan "teologi transformatif" Muslim Abdurrahman yang kurang mendapat respon dari masyarakat muslim. Gagasan teologi transformatif mengusung keinginan agar agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas, sehingga agama mampu mentransformasi dunia menjadi lebih baik. Di sini, istilah ilmu sosial profetik ditawarkan agar lebih diterima dan agar konsepsinya menjadi lebih jelas.

Adapun nilai-nilai profetik adalah realitas abstrak yang terdapat pada sifat-sifat kenabian sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, yang diimplementasikan ke dalam *'amar ma'ruf'* (humanisasi), *'nahi mungkar'* (liberalisasi), dan '*Tu'minuna billah'* (transendensi). Ketiga muatan nilai itu mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik.[32]

Upaya menanamkan dan memupuk nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi akan lebih efektif dilakukan melalui proses pendidikan. proses pendidikan tidak akan pernah lepas dari penanaman nilai-nilai,

[31] Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hal 64.
[32] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 304.

guna membentuk profil manusia yang dewasa dalam pola pikir, sikap, dan tingkah laku serta berakhlakul karimah. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Prof. Ahmad Tafsir bahwa tugas pendidikan termasuk pendidikan di sekolah yang paling utama ialah menanamkan nilai-nilai.[33]

Nilai-nilai profetik Kuntowijoyo mencerminkan proses pendidikan dengan klasifikasinya humanisasi yaitu kegiatan yang mampu mengembangkan psikomotorik dan rasa kepedulian sosial. Kemudian, liberalisasi merupakan pendidikan akal pikiran dan transendensi merupakan pendidikan hati nurani yang melambung karena akidah serta pengalaman spiritual.

6. Nilai-nilai Profetik

   a. Humanisasi

      Dalam bahasa agama, konsep humanisasi adalah terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf* yang makna asalnya menganjurkan menegakkan kebajikan. Dalam bahasa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin *humanitas* yang artinya makhluk manusia, kondisi menjadi manusia. Secara terminology, humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.[34]Berdasarkan pemahaman tersebut, menurut Kuntowijoyo

[33] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal 49.

[34] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal 98.

konsep humanisasi ini berakar pada *humanisme-teosentris.* Oleh sebab itu, tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep trensendensi yang menjadi dasarnya.

Makna *humanisme-teosentri* adalah manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Maksudnya, keyakinan religius yang berakar pada pandangan *teosentris,* selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Menurut Kuntowijoyo, *humanisme-teosentris* inilah yang merupakan nilai inti *(core value)* dari seluruh ajaran islam.[35]

b. Liberalisasi

Liberalisasi, menurut Kuntowijoyo, adalah bahasa ilmu dari *nahi mungkar*. Jika dalam bahasa agama *nahi mungkar* artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, judi, lintah darat, korupsi dan lainnya, maka dalam bahasa ilmu, *nahi mungkar* artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan dan penindasan.[36] Secara etimologi, liberalisasi berasal dari bahasa latin *liberare* yang artinya memerdekakan. Secara istilah, liberalisasi dapat diartikan dengan pembebasan, semuanya dengan konotasi yang memiliki

[35] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hal 228-230.

[36] Ibid, hal 229.

signifikansi sosial.[37] Liberalisasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ISP adalah dalam konteks ilmu, yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam ISP dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tangung jawab profetik. Tujuan liberalisasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah pembebasan manusia dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Semangat liberatif ini dicari pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif-faktual.[38]

Liberalisasi perspektif Kuntowijoyo mengambil semangat dari *teologi pembebasan*, yang memiliki empat sasaran utama, yaitu liberalisasi dalam sistem ilmu pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.[39]

Liberalisasi dalam sistem pengetahuan, menurut Kuntowijoyo, adalah usaha-usaha untuk membebaskan orang dari sistem pengetahuan materialistik, dari dominasi struktur, misalnya

---

[37] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal 98.

[38] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hal 365.

[39] Kuntowijoyo, *"Menuju Ilmu Sosial Profetik*", Republika 19 Agustus 1997, sebagaimana dikutip M. Fahmi, *Islam Transendental*, hal 127.

kelas dan seks,[40] mengingat dalam ajaran islam tidak mengenal adanya struktur atau perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. Ajaran islam juga mengandung suatu moderasi, yaitu kemitrasejajaran antara pria dan wanita dengan perspektif gender.[41]

c. Transendensi

Kata transendensi berasal dari kata *transcendere* adalah bahasa latin yang artinya naik ke atas. Dalam bahasa inggris berarti *to transcend* yang artinya menembus, melewati dan melampaui. Menurut istilah, transendensi berarti perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis, yaitu bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib.[42] Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme dan budaya yang dekaden. Dimensi transendental adalah bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran Tuhan. Jika banyak pihak yang sepakat bahwa abad XXI adalah peradaban postmodernisme, maka salah satu ciri dari postmodernisme adalah semakin menguatnya spiritualisme, yang salah satu tandanya adalah

[40] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal 103.

[41] *Ibid*. Hal 104.

[42] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal 98.

dedifferentiation, yaitu agama yang menyatu kembali dengan unsur duniawi.[43]

Bagi umat Islam, dedifferentiation ini bukanlah hal yang baru, mengingat dalam Islam sendiri tidak meletakkan urusan akhirat dan urusan dunia terpisah sendiri-sendiri. Bagi orang Islam, urusan dunia, eksistensi selama hidup di dunia akan mempengaruhi kehidupan akhirat kelak. Amal di dunia bukan hal yang sia-sia yang tidak akan pernah diperhitungkan, tetapi akan memperoleh balasan di kehidupan akhirat. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo, sudah selayaknya jika umat Islam meletakkan Allah SWT sebagai pemegang otoritas yang mutlak dengan 99 Nama Indah itu.[44]

Konsep transendensi Kuntowijoyo ini senada dengan konsep transendensi dari Hassan Hanafi. Hassan Hanafi menyatakan bahwa transenden bukanlah keimanan yang simple tanpa usaha, bukan juga sebuah penerang internal untuk keindahan spiritual dan pengindahan mistik, tetapi merupakan sebuah perjuangan permanen antara akal dan keinginan, kebaikan dan kejahatan, persatuan dan perbedaan, perdamaian dan perselisihan, konstruksi dan destruksi, serta kehidupan dan kematian.[45] Jika manusia tidak menerima Tuhan sebagai otoritas, maka akan tampak (1) relativisme penuh, karena nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi (2) nilai

[43] *Ibid*, hal 105.
[44] *Ibid*, hal 107
[45] Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, (Yogyakarta: Prismasophie, 2005), hal 114.

bergantung kepada masyarakat, sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai (3) nilai bergantung kepada kondisi biologis, sehingga Darwinisme sosial, egoisme, kompetisi dan agresivitas adalah nilai-nilai kebajikan.[46]

[46] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hal 107.